

## ***Cultivating Character Education through Habituation in Schools***

**Susi Wahyu Lestari**

SDN 2 Jimbung  
susiwahyu375@gmail.com

---

### **Article History**

accepted 1/8/2021

approved 17/8/2021

published 1/9/2021

---

### **Abstract:**

*Character education is education which not only teaches what is good and bad, but also teaches children to feel these values and be able to do it. Habit is one of the effective ways in the process of forming children's character. Habits are attitudes and behaviors that are relatively permanent and automatic through an iterative learning process. Good habits will also have a good impact on children for the future. The aim in writing this scientific paper is to find out the habituation in instilling children's character education in schools, while the method used is a qualitative description method. From the results of the discussion in this paper, it can be concluded that character education can be instilled through regular and continuous habituation to train children to have certain habits to be applied in everyday life.*

**Keywords:** *Character education, habituation, childhood*

### **Abstrak:**

Pendidikan karakter tidak mengajarkan baik dan buruk saja, akan tetapi mengajarkan anak untuk merasakan nilai-nilai tersebut dan mampu melakukannya. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif dalam proses pembentukan karakter anak. Pembiasaan adalah sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses yang berulang-ulang. Pembiasaan yang baik akan berdampak baik pula bagi anak. Tujuan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah untuk mengetahui pembiasaan dalam menanamkan pendidikan karakter anak di sekolah, adapun metode yang digunakan adalah metode deskripsi kualitatif. Dari hasil pembahasan dalam penulisan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** *Pendidikan karakter, pembiasaan, anak-anak*

---

**Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series**  
<https://jurnal.uns.ac.id/shes>

p-ISSN 2620-9284  
e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Setiap anak yang lahir dalam keadaan fitrah dengan berbagai potensi yang harus dikembangkan. Pendidikan yang tepat yang diterima oleh anak akan menjadikan anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berkarakter. Menurut Bahasa, karakter berasal dari Bahasa Inggris, *character* yang berarti watak, sifat, dan karakter (Echols dan Shadily, 2015:107). Pembentukan karakter pada anak dimulai dari keluarga, karena interaksi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga. Karakter menurut Suyanto yang dikutip oleh Agus Wibowo, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap orang untuk hidup dan bersosialisasi baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara. Pendidikan karakter melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan sehingga pendidikan karakter menjadi efektif (Wibowo 2017).

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter atau nilai kebaikan dalam diri seseorang untuk diterapkan dalam tindakan atau perilaku sehari-hari melalui pembiasaan, nasihat, pengajaran dan bimbingan. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan kepada anak tentang baik dan benar, akan tetapi anak memahami nilai positif dari pendidikan karakter tersebut dan melaksanakannya serta mampu mempengaruhi orang yang ada disekitarnya. Menurut Zubaedi, pengertian karakter memiliki kedekatan dengan pengertian akhlak, yaitu sama-sama berorientasi dalam pembentukan karakter yang positif. Hanya saja istilah akhlak lebih terkesan timur dan Islam, sedangkan karakter terkesan Barat dan sekuler (Zubaedi 2011). Akhlak dapat diperoleh atau diubah dengan cara belajar, begitu pula dengan karakter yang dapat dibentuk atau dibangun secara berkesinambungan melalui pembiasaan.

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Anak akan menjadi manusia yang berkarakter positif ketika anak mendapatkan rangsangan dan dukungan lingkungan Pendidikan yang positif, baik di rumah maupun di sekolah. Peran aktif orang tua, serta masyarakat untuk selalu bersama-sama menggalakkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam setiap kesempatan, khususnya kepada anak-anak usia dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab dalam melaksanakan misi pendidikan tersebut. Guru harus merancang pembelajaran, mengenali tingkat pengetahuan anak, memotivasi anak dan melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan. Program pembelajaran harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak, selain itu program kegiatan belajar pada anak harus menumbuhkan sikap dan perilaku yang positif melalui metode dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Upaya pembentukan karakter tidak semata-mata dilakukan di sekolah melalui serangkaian kegiatan belajar mengajar saja, akan tetapi juga dengan pembiasaan dalam kehidupan. Menurut Arief (2012:112) dalam jurnal (Ahsanulhaq Moh, 2019) pembiasaan itu dapat tercapai dan baik hasilnya, maka harus memenuhi beberapa syarat tertentu, antara lain: (a) Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak didik itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan, (b) Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, (c) Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak didik untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan itu, (d) Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak didik sendiri.

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar anak memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan

positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religious, maupun tradisional dan kultural (Syah, 2016:121). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembiasaan merupakan perilaku yang direncanakan untuk mempengaruhi seseorang yang dilakukan secara sengaja dengan berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan bagi orang yang dipengaruhi. Dengan kata lain pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara teratur. Dengan kebiasaan yang dilakukan seseorang, maka orang tersebut dalam melakukan kebiasaannya tanpa berpikir panjang, karena sudah menjadi kebiasaannya. Tujuan pembiasaan pada anak adalah agar anak terlatih dalam sebuah tujuan, sehingga anak benar-benar menanamkan kebiasaan itu dalam dirinya dan akan menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan bagi anak tersebut.

Menurut Pavlov yang dikutip oleh Siti Marwiyati dalam teori pembiasaan klasikal (classical conditioning) belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (response). Untuk menjadikan seseorang itu belajar haruslah diberikan syarat-syarat tertentu. Yang utama dalam belajar menurut teori conditioning ialah adanya latihan-latihan secara continue (terus-menerus). Artinya belajar akan terjadi secara otomatis karena adanya kegiatan secara terus menerus (Marwiyati Siti, 2020:154). Dari teori tersebut dapat diketahui bahwa, dengan adanya pembelajaran yang berulang-ulang atau pembiasaan akan menjadikan anak terbiasa dengan apa yang dilakukan. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, sehingga jiwa anak dapat menunaikan kebiasaan itu dengan mudah dan tanpa berpikir panjang atau dengan usaha keras. Anak yang sudah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang. Membangun karakter anak merupakan hal mendasar yang harus dilakukan dan dibentuk secara berkesinambungan melalui pembiasaan. Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yg ditetapkan Permendikbud, 2014. Karakter-karakter penting yang harus dikembangkan pada anak usia diantaranya adalah: 1) Terbiasa mengucap dan menjawab salam; 2) meminta tolong dengan baik; 3) Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu; 4) mengenal agama yang dianut dan mengerjakan ibadah; 5) berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif; 6) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan; 7) Menghormati/toleransi; 8) Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk; 9) Membiasakan diri berperilaku baik. Pendidikan karakter menjadi hal yang penting karena setiap anak memiliki perbedaan dalam sikap, berperilaku dan pemikiran. Pendidikan karakter melalui pembiasaan diharapkan dapat membekali anak untuk menjadi anak yang berpikiran luas, berkepribadian baik dan berkarakter.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Anak adalah generasi penerus bangsa yang akan menentukan perkembangan dan kemajuan bangsa. Tingkah laku seseorang merupakan hasil pendidikan yang diperoleh diwaktu kecil. Di masa kecilnya, jika mendapatkan pendidikan yang baik, maka anak tersebut akan menjadi orang dewasa yang berkarakter, bijaksana, berpikir dan berwawasan luas. Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam mengajarkan kepada anak. karena anak memiliki karakteristik meniru dari apa yang dilihat dan apa yang didengar. Meniru merupakan proses belajar alamiah pada setiap orang. Dengan memberikan pembiasaan yang baik akan ditiru oleh anak, yang kemudian akan diaplikasikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembiasaan yang baik yang harus dicontohkan kepada anak. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (kemendikbud) 2010-2014 telah memprogramkan penerapan pendidikan karakter untuk seluruh jenjang pendidikan di Indonesia mulai tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi (PT) dalam sistem pendidikan di Indonesia (Listiyarti

2012). Demikian halnya dengan penulis yang menganggap pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama yang harus ditanamkan pada anak. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter yang baik pada anak dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan melaksanakan dari sebuah keputusan yang sudah diambil secara beradab dalam hubungannya dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan (Hariyanto 2013).

Penanaman pendidikan karakter bukan menjadi tanggung jawab sekolah saja, keluarga sebagai pendidikan pertama bagi anak mempunyai peran lebih penting dari lembaga pendidikan. Pengembangan karakter dan potensi anak diperlukan pemahaman karakteristik setiap anak, orangtua adalah orang terdekat yang mengetahui perkembangan dan karakteristik anak dengan detail. Keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan oleh orangtua, kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan membentuk karakter anak (Hasanah et al. 2017). Jalinan kerjasama antara orang tua, lembaga pendidikan dan juga masyarakat sangat diperlukan, ketiga elemen tersebut saling mendukung satu dengan yang lain secara baik penanaman pendidikan karakter akan tercipta dengan maksimal. Salah satu cara dalam penanaman pendidikan karakter adalah melalui pembiasaan. Menurut E. Mulyasa (2012), pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Perilaku yang baik yang dilakukan berulang-ulang akan menjadi kebiasaan, kebiasaan yang diulang-ulang akan menjadi karakter yang menempel pada diri seseorang. Kebiasaan yang dilakukan oleh anak dipengaruhi oleh kebiasaan yang dicontohkan oleh orang tua atau guru, karena mereka adalah panutan anak-anaknya. Anak adalah peniru yang ulung, semua yang dilihat dan didengar akan terekam dalam memori mereka dan diaplikasikan dalam kehidupannya. Untuk itu tauladan dan pembiasaan yang baik yang seharusnya dilihat atau didengarkan oleh anak. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan bagi anak, demikian pula dengan cara penanaman pendidikan karakter bagi anak.

Penanaman pendidikan karakter di Sekolah dilakukan dengan cara memberikan kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari, mingguan dan juga kegiatan tahunan melalui praktek langsung yang dilakukan oleh anak-anak dan kebiasaan baik yang dilakukan oleh guru yang menjadi tauladan bagi anak. Adapun pembiasaan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

#### 1. Baris berbaris

Baris-berbaris merupakan sebuah pembinaan fisik dan karakter yang tepat dalam pembinaan generasi muda. Dalam baris-berbaris yang utama adalah baris dan baris, kegiatan fisik yang menyehatkan. Berikutnya adalah mengikuti aba-aba, dalam mengikuti aba-aba perlu kesadaran untuk patuh mengikuti pemimpin. Dalam lingkup sekolah, diharapkan kegiatan ini akan membentuk sikap yang berguna bagi siswa. Sikap yang tangguh untuk selalu semangat belajar, rajin dalam beramal soleh, disiplin dalam menjauhi semua kemudharatan di sekitar. Anak bisa menjalankan apa yang telah menjadi aturan sekolah pastilah tidak lepas dari peran dan kerjasama dengan orang tua murid, anak datang terlambat atau datang tepat waktu ditentukan kebiasaan orangtuanya di rumah, dengan kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah dapat membantu menumbuhkan kedisiplinan bagi anak. Selain baris berbaris sebelum masuk kelas, anak juga diajarkan upacara bendera setiap hari senin, anak diajarkan berbaris rapi, menirukan teks pancasila, menyanyikan lagu Indonesia Raya, hormat pada bendera merah putih dan mendengarkan amanat dari Pembina upacara. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari senin sebagai bentuk cinta tanah air dan melatih kedisiplinan pada anak. Pembiasaan baris berbaris yang dilakukan di sekolah merupakan pembiasaan yang mengajarkan anak tentang kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, menghargai orang lain berbicara. Pembiasaan upacara bendera

setiap hari senin juga mampu merangsang karakter anak dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, disiplin, kerja keras juga kedisiplinan. Dari pembiasaan baris berbaris dan upacara banyak nilai-nilai karakter yang bisa mengajarkan anak menjadi anak yang berkarakter positif.

### 2. Membaca Asmaul husna, do'a harian dan surat pendek

Pembiasaan membaca Asmaul Husna bagi peserta didik dijadikan sebagai media untuk membentuk budi pekerti peserta didik lebih baik. Pembiasaan ini juga dijadikan sebagai media pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik diajak untuk melafalkan dan menghayati Asmaul Husna yang kemudian akan terbawa pada diri peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Nilai akhlak yang terkandung dalam Asmaul Husna sebagai usaha yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin peserta didik sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, mampu melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan memiliki kepribadian untuk baik pada dirinya sendiri dan juga orang lain. Pembiasaan berdoa sebelum belajar dilanjutkan dengan membaca do'a serta surat pendek dapat mengembangkan religi pada anak. Religi yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan agama. Dengan pembiasaan tersebut nilai agama pada anak dapat berkembang dan tertanam sejak dini tentang agama dan amalan ibadah tentang agama yang dianutnya.

### 3. Jum'at beramal

Jum'at beramal yaitu kegiatan beramal yang dilakukan setiap hari jum'at, dalam kegiatan ini anak membawa uang seikhlasnya dari rumah untuk diinfakkan. Infaq tersebut dikelola oleh sekolah dan digunakan untuk kegiatan sosial, seperti ketika ada bencana, dan juga diberikan kepada siswa yang sakit dan membutuhkan biaya yang banyak. Dalam kegiatan ini anak dilibatkan yaitu anak diajak untuk menengok teman yang sakit ketika sudah di rumah dan mendoakan kesembuhan temannya. Dari kegiatan tersebut sikap peduli, mau berbagi terhadap sesama bisa muncul, sikap empati dan kasih sayang juga berkembang. Pengalaman secara langsung lebih memberikan pelajaran yang nyata dan berharga kepada anak yang akan menjadikan pembelajaran lebih berkesan yang akan diingat anak sampai dewasa.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di sekolah dalam mengembangkan karakter anak adalah melalui kegiatan rutin harian, dan juga mingguan. Pembiasaan tersebut diantaranya; 1) baris-berbaris sebelum masuk kelas yang mampu mengembangkan kedisiplinan dan rasa percaya diri anak; 2) kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dan pembacaan asmaul husna mampu mengembangkan religius anak, kedisiplinan, terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, serta anak mampu mentaati peraturan; 5) kegiatan jum'at beramal mampu mengembangkan religius, sikap peduli, rasa empati dan mengembangkan rasa kasih sayang terhadap sesama. Nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan kepada anak diharapkan mereka menjadi anak yang berpikiran luas, penuh kasih sayang dan berakhlakul karimah, sehingga bisa menciptakan kedamaian dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh. (2019). Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan. Kudus: Jurnal Prakarsa Paedagogia.
- Arief, Armai. (2012). Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Press.

- Echols John M. dan Shadily, Hasan (2015). Kamus Inggris Indonesia. Jakarta: Gramedia.
- Hariyanto, Mukhlis Samani. (2013). Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Bandung: Rosdakarya.
- Listiyarti, Retno. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Metode Aktif, Inovatif, Dan Kreatif. Jakarta: Esensi.
- Marwiyati, Siti. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Mulyasa, E. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, Muhibbin. (2016). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Agus. (2017). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter; Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana.